

PENDAHULUAN

I. Latar Belakang Masalah

Istilah Alkitab (*Bible*) atau Kitab Suci (*Holy Scripture*) yang lazim digunakan di dalam konteks Kekristenan merujuk kepada kumpulan teks atau tulisan yang dikenali otoritatif bagi Kekristenan. Alkitab memiliki peranan yang sentral di dalam seluruh aspek kehidupan Kekristenan di mana Alkitab menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari berbagai aktivitas seperti ibadah publik di gereja, studi akademis di seminari, dan aktivitas lainnya yang bersifat devosional yang diselenggarakan baik secara individu maupun kolektif.¹ Bahkan John Calvin pernah memberikan komentarnya di dalam *Institutio*² bahwa “Alkitab diperlukan sebagai Pemandu dan Guru bagi siapapun yang hendak datang kepada Allah Pencipta”³ dan “Alkitab dapat mengkomunikasikan kepada kita apa yang pewahyuan di dalam ciptaan tidak dapat.”⁴ Senada dengan penjelasan Daniel L. Lukito bahwa hanya melalui Kristus yang

1. Alister E. McGrath, *An Introduction To Christianity* (Oxford: Blackwell Publishers, 1997), 5.

2. Buku *Institutio* aslinya terdiri dari empat kitab dan disusun menurut urutan yang mirip Pengakuan Iman Rasuli (Kitab I tentang Allah Bapa; Kitab II tentang Allah Anak; Kitab III tentang Allah Roh Kudus; dan kitab IV tentang Gereja). Di dalam skripsi ini, kutipan yang bersumber dari buku *Institutio* diambil dari John Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, vol. I & 2, ed. John T. McNeill (Louisville: Westminster John Knox Press, 2006) yang di catat kaki akan disingkat *Inst.* dengan penulisan angka sesuai dengan urutan nomor kitab dalam angka Romawi-nomor pasal-nomor sub pasal (mis. *Inst.* I.6.1).

3. Lih. judul *Inst.* I.6.

4. *Inst.* I.6.4. Argumen ini koheren dengan pemahaman Calvin bahwa pernyataan internal Allah kepada manusia yang disebutnya sebagai *sensus divinitatis* atau kesadaran inheren dalam diri manusia akan rasa kelihaian dan pernyataan eksternal Allah kepada manusia di dalam dan melalui ciptaan alam serta providensi-Nya yang keduanya membentuk “teater yang mempesonakan” tidak cukup efektif untuk menuntun manusia kepada pengetahuan tentang satu Allah yang hidup dan benar, karena kondisi manusia yang sudah rusak secara total sebagai akibat dari kejatuhan manusia ke dalam dosa. Lih: Robert L. Reymond, “Doktrin Calvin Tentang Kitab Suci (Institutes I.6-10)” dalam *Penuntun ke dalam Theologi Institutes Calvin: Esai-esai dan Analisis*, ed. David W. Hall dan Peter A. Lillback, penerj. Lanna Wahyuni (Surabaya: Momentum, 2009), 48-49. Sedemikian pentingnya peranan Alkitab ini sehingga sebuah perumusan ortodoksi Calvinis yang dikenal sebagai Pengakuan Iman Westminster menegaskan “Walaupun terang dari alam dan karya penciptaan dan providensi sejauh ini menyatakan kebaikan, hikmat, dan kuasa Allah, sehingga menjadikan manusia tidak dapat berdalih, tetapi semuanya ini belumlah cukup untuk memberikan pengetahuan akan Allah dan kehendak-Nya, yang niscaya untuk mendapatkan keselamatan.” Lih: G.I. Williamson, *Pengakuan Iman Westminster*, penerj. Irwan Tjulianto (Surabaya: Momentum, 2006), 1.

diberitakan dari Alkitab, manusia yang terbatas dapat memperoleh pengetahuan yang bersifat apokaluptis di mana Allah menyatakan diri secara istimewa guna mengungkapkan kehendak-Nya melalui Firman-Nya.⁵

Pada sisi lain, Calvin menekankan adanya keterikatan yang tidak terpisahkan dan bersifat interrelasi antara pengetahuan tentang Allah tersebut dengan pengetahuan tentang manusia. Calvin menegaskan “Tanpa pengetahuan tentang Allah tidak ada pengetahuan tentang diri.”⁶ Setiap manusia tidak dapat kehilangan salah satunya, karena mengenal Allah mendatangkan konsekuensi yang pasti untuk mengenal manusia atau diri sendiri.⁷ Namun yang menjadi pertanyaan adalah bagaimana cara Allah menyalurkan pengetahuan agar manusia dapat mengenal wahyu khusus-Nya? Menurut Calvin, Allah menyampaikan wahyu khusus-Nya melalui cara akomodasi yang di dalamnya Ia menyesuaikan diri dengan kondisi ciptaan dalam penyampaian kehendak-Nya. Pengetahuan manusia tentang Allah adalah mungkin berdasarkan tindakan akomodasi Allah untuk menghampiri manusia yang penuh keterbatasan melalui berbagai media akomodasi seperti penciptaan langit dan bumi, Alkitab, Inkarnasi, dan Sakramen.⁸

Cara Allah mengakomodasikan isi hati-Nya di dalam Alkitab seumpama seorang perawat, ibu, atau ayah berbicara dengan bahasa “*baby talk*” kepada bayi

5. Wahyu ini disampaikan secara progresif melalui mimpi, perintah, penglihatan, dan tradisi lisan dari para nabi serta rasul. Setelah itu, wahyu atau Firman tersebut disampaikan secara tertulis dalam bentuk dokumen tertulis yang proposisional dan objektif. Lih: Daniel Lucas Lukito, “500 Tahun Yohanes Calvin: Pengetahuan Tentang Allah Adalah *Testing Ground* Untuk Mengetahui Manusia,” *Veritas* 10:1 (April 2009): 13-14.

6. *Inst.* I.1.2.

7. *Inst.* I.1.2. McGrath seperti yang dikutip oleh Lukito menjelaskan “*The two forms of knowledge are ‘joined together by many bonds’: although they are distinct, they cannot be separated. It is impossible to have either in isolation.*” Lih: Lukito, “500 Tahun Yohanes Calvin: Pengetahuan Tentang Allah Adalah *Testing Ground* Untuk Mengetahui Manusia,” 12.

8. Itulah sebabnya lahir diktum dalam Calvinisme “*finitum non est capax infiniti*” yang artinya; yang terbatas tidak dapat meraih yang tidak terbatas. Lih: Lukito, “500 Tahun Yohanes Calvin: Pengetahuan Tentang Allah Adalah *Testing Ground* Untuk Mengetahui Manusia,” 17-19.

yang diasuhnya agar sang bayi melalui cara-cara yang amat elementari dapat belajar mengerti maksud komunikasi yang disampaikan.⁹ Adanya konsep mengenai tindakan akomodasi Allah ini memperlihatkan bahwa titik berangkat dari teologi Calvin berasal dari Allah yang terlebih dahulu berinisiatif untuk melakukan sesuatu yang besar agar manusia dapat mengetahui sesuatu mengenai keberadaan dan diri-Nya. Meskipun manusia tetap memiliki akal yang kuat untuk membahas tema tentang Allah, tetapi arah yang dituju dari akal itu bukan pada Allah yang benar.¹⁰

Namun bagaimana dengan masalah otoritas dari Firman Allah itu sendiri? Calvin seperti yang dikutip oleh John Murray mengatakan “Dalam perintah untuk menegakkan otoritas Kitab Suci, Paulus mendeklarasikan bahwa Kitab Suci diinspirasi secara ilahi.”¹¹ Penekanan Calvin terhadap konsep inspirasi juga tidak hanya diekspresikan melalui istilah *inspire* dan *inspiration*, melainkan juga diekspresikan melalui beberapa istilah yang memberikan penekanan terhadap asal-usul ilahi dari tulisan Alkitab. Contohnya seperti istilah “*the mouth of the Lord*,” “*the school of the Holy Spirit*,” dan “*God speaking in Scripture*.”¹² Selanjutnya, meskipun Calvin mengakui bahwa tulisan-tulisan Alkitab merefleksikan beragam gaya dari beberapa penulis mereka, tetapi ia berpendapat bahwa fakta ini sama sekali tidak mempengaruhi keilahian penuh dari Alkitab.¹³

Selaras dengan argumen Yohanes A. Hartopo bahwa otoritas Alkitab berakar dan berdasarkan pada fakta bahwa Alkitab diberikan melalui inspirasi Allah sendiri (2

9. Lukito, “500 Tahun Yohanes Calvin: Pengetahuan Tentang Allah Adalah *Testing Ground* Untuk Mengenal Manusia,” 18.

10. *Inst.* II.2.18.

11. John Murray, *Calvin on Scripture and Divine Sovereignty* (Welwyn: Evangelical Press, 1979), 17-18.

12. Donald K. McKim, “Calvin’s View of Scripture,” dalam *Readings in Calvin’s Theology* (Grand Rapids: Baker Book House Company, 1984), 59.

13. *Inst.* I.8.2.

Tim. 3:16). Inspirasi adalah cara di mana Allah memampukan penulis-penulis manusia dari Alkitab untuk menulis semua perkataan di bahwa pengawasan Allah sendiri. Kepribadian dan kemanusiawian para penulis Alkitab diakui aktif dalam proses di mana Roh Allah memimpin mereka dalam proses inspirasi tersebut. Karena itu apa yang ditulis bukan semata-mata tulisan mereka sendiri tetapi Firman Allah yang sejati.¹⁴ Adanya inspirasi dari Allah ini memperlihatkan bahwa semua yang ditulis para penulis Alkitab itu berasal dari Allah. Alkitab berotoritas adalah karena kenyataan dirinya sebagai pernyataan ilahi yang diberikan melalui inspirasi ilahi. Seperti halnya Pengakuan Iman Westminster yang menegaskan bahwa otoritas Alkitab sepenuhnya tergantung kepada Allah. Allah sebagai pengarangnya yang adalah kebenaran itu sendiri.¹⁵

Pada saat ini, pertanyaan penting berkaitan dengan otoritas Alkitab ialah: Berdasarkan apa orang percaya menerima otoritas Alkitab tersebut? Bagaimana orang percaya tahu dan yakin bahwa yang mereka tegaskan tentang otoritas Alkitab itu benar adanya? Calvin menjawab pertanyaan ini dengan menegaskan bahwa meskipun Firman Tuhan dengan jelas menyatakan tanda-tanda dari otoritas ilahi yang dimiliki oleh Alkitab dan memperlihatkan bukti yang cukup untuk menyatakan bahwa Penulis utamanya adalah Allah, namun bukti-bukti ini tidak akan cukup untuk meyakinkan

14. Yohanes Adrie Hartopo, "Doktrin Sola Scriptura," *Veritas* 3:1 (April 2002): 5. Mengenai kata diilhamkan θεόπνευστος di dalam 2 Tim. 3:16, Warfield memberikan penjelasan yang baik "The Greek term has, however, nothing to say of inspiring or of inspiration: it speaks only of a "spiring" or "spiration." What it says of Scripture is, not that it is "breathed into by God" or is the product of the Divine "inbreathing" into its human authors, but that is breathed out by God . . . when Paul declares, then, that "every scripture," or "all scripture" is the product of the Divine breath, "is God-breathed," he asserts with as much energy as he could employ that Scripture is the product of a specifically Divine operation." Lih: Benjamin B. Warfield, *The Inspiration and Authority of the Bible*, ed. Samuel G. Craig (Phillipsburg: P&R Publishing, 1948), 133.

15. Williamson, *Pengakuan Iman Westminster*, 7-8.

orang percaya. Penerimaan seseorang terhadap otoritas Alkitab hanya berasal dari kesaksian internal Roh Kudus.¹⁶ Sebagaimana Calvin mengatakan:

Kesaksian dari Roh lebih unggul dari segala akal budi. Karena sebagaimana Allah sendiri adalah saksi yang cocok dari diri-Nya di dalam Firman-Nya, demikian juga Firman tidak akan menemukan penerimaan di dalam hati manusia sebelum Firman dimeteraikan oleh kesaksian internal Roh Kudus. Roh yang sama, oleh karena itu, yang telah berbicara melalui mulut-mulut para nabi harus masuk ke dalam hati kita untuk meyakinkan kita bahwa mereka memproklamasikan dengan setia apa yang telah diperintahkan secara ilahi.¹⁷

Calvin menambahkan “kepastian yang patut diterima dengan kita, diperoleh oleh kesaksian Roh. Karena meskipun Alkitab memenangkan penghormatan untuk dirinya sendiri melalui keagungannya, Alkitab dapat mempengaruhi kita secara serius hanya ketika Alkitab dimeteraikan di atas hati kita melalui Roh.”¹⁸ Calvin juga memberikan penjelasan “Roh Kudus memeteraikan Kitab Suci di dalam hati kita dan menghasilkan kepastian bahwa Alkitab merupakan pewahyuan Allah kepada kita. Keyakinan melalui karya Roh ini merupakan pengalaman dari setiap orang percaya.”¹⁹ Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kesaksian internal Roh Kudus berperan untuk mengkonfirmasi otoritas Alkitab itu di dalam hati orang percaya dan

16. Pada sisi inilah dapat dilihat fungsi atau peran khusus dari kesaksian internal Roh Kudus, yakni “bekerja untuk mengkonfirmasi reliabilitas Kitab Suci, memberi kita kepastian bahwa Alkitab adalah Firman Allah.” Hal ini jelas membedakan antara karya Roh Kudus di dalam konteks inspirasi, iluminasi, aplikasi, dan kesaksian internal. Lih: R.C. Sproul, “The Internal Testimony of the Holy Spirit” dalam *Innerancy*, ed. Norman L. Geisler (Grand Rapids: Zondervan, 1980), 338.

17. *Inst. I.7.4*. Karya dan Pribadi Roh Kudus memainkan peranan yang krusial di dalam berbagai aspek dari pemikiran teologis Calvin. Oleh karena itu, setiap orang yang pernah membaca tulisan Calvin akan menyadari bahwa memang tepat bila Calvin diberikan gelar sebagai “*theologian of the Holy Spirit*.” Lih: Donald K. McKim, *Introducing the Reformed Faith* (Louisville: Westminster John Knox Press, 2001), 102. Bahkan gelar ini bukan diberikan oleh para sarjana Alkitab yang hidup sezaman dengan Calvin, tetapi diberikan oleh para sarjana alkitab modern sesudahnya. Hal ini memperlihatkan bahwa Calvin memberikan kontribusi yang besar dalam area teologi tersebut. Lih: Augustus Nicodemus Lopes, *Calvin and the Doctrine of the Holy Spirit*, DVD, Commemoration of 500th John Calvin 1509-2009 (Jakarta: STEMI & GRII, 2009).

18. *Inst. I.7.5*.

19. *Inst. I.7.5*.

juga memeteraikan atau memancarkan otoritas yang telah ada di dalam Alkitab itu sendiri, seperti yang dapat dilihat melalui frasa “*before it is sealed.*”²⁰

Selanjutnya, Hartopo menjelaskan bahwa apa yang Calvin ajarkan di sini sesuai dengan perkataan Paulus di 1 Kor. 2:13-14. Jelas sekali bahwa terlepas dari karya Roh Kudus, seseorang tidak akan menerima kebenaran-kebenaran rohani dan secara khusus tidak akan menerima kebenaran bahwa perkataan-perkataan Alkitab adalah Firman Allah.²¹ Calvin juga mengatakan “tetapi adalah bodoh untuk berusaha untuk membuktikan kepada orang kafir bahwa Kitab Suci adalah Firman Allah. Ini tidak dapat diketahui, kecuali melalui iman.”²² Hartopo juga menambahkan bahwa keyakinan terhadap otoritas yang dimiliki Firman Tuhan yang berasal dari kesaksian Roh Kudus merupakan keyakinan yang muncul ketika orang percaya membaca Firman Tuhan dan mendengar suara Tuhan berbicara melalui perkataan-perkataan Alkitab tersebut serta menyadari bahwa ini bukanlah kitab biasa. Roh Kudus berbicara di dalam (*in*) dan melalui (*through*) perkataan-perkataan Alkitab dalam memberikan keyakinan ini.²³

20. Sesuai dengan perkataan Calvin berikut “ . . . sebelum Firman dimeteraikan oleh kesaksian internal Roh Kudus.” Lih: *Inst.* I.7.4.

21. Hartopo, “Doktrin Sola Scriptura,” 6.

22. *Inst.* I.8.13.

23. Dengan demikian, tepatlah perkataan berikut “*If you have the Bible without the Spirit, you will dry up. If you have the Spirit without the Bible, you will blow up. But if you have both the Bible and the Spirit together, you will grow up.*” Lih: Hartopo, “Doktrin Sola Scriptura,” 7. Senada dengan pendapat McKim bahwa “*If Word and Spirit are divorced from each other, the Christian faith can become a pure “intellectualism” (emphasizing the “Word”) or a pure “mysticism” (emphasizing the “Spirit”).*” Lih: McKim, *Introducing the Reformed Faith*, 102. Namun juga perlu diperhatikan bahwa terminologi kesaksian internal Roh Kudus di dalam Teologi Calvin tidak hanya terkait dengan permasalahan otoritas Alkitab saja melainkan memiliki empat aspek. Pertama, kesaksian tentang keyakinan terhadap Alkitab (prinsip formal); kedua, keyakinan keselamatan; ketiga, keyakinan mengenai adopsi kita menjadi anak-anak Allah; keempat, keyakinan akan otoritas ilahi Firman yang memberikan janji mengenai adopsi (prinsip material). Keempat aspek ini merupakan satu kesatuan dari kesaksian internal Roh Kudus. Di sini terlihat bahwa bagi Calvin, kesaksian internal Roh Kudus dalam hal soteriologis dan epistemologis tidak terpisahkan. Calvin juga tidak membedakan kesaksian formal (terhadap Alkitab sebagai Firman Allah) dan kesaksian material (terhadap isi Alkitab, Injil). Baginya, keyakinan terhadap Alkitab dan keyakinan keselamatan ada dalam satu kesatuan. Lih: I. John

Doktrin Kesaksian Internal Roh Kudus ini sendiri muncul di dalam konteks perdebatan antara Calvin dengan pihak Katolik Roma dan pihak reformasi radikal yang disebut Calvin sebagai ajaran dari para fanatik, contohnya seperti kelompok Anabaptis dan Spiritualis.²⁴ Pihak Katolik Roma mengklaim bahwa Gereja mempunyai otoritas di atas Alkitab sehingga seseorang hanya dapat mengetahui otoritas Alkitab dari ajaran gereja yang berotoritas.²⁵ Bahkan Katolik Roma juga menegaskan bahwa “gereja memiliki otoritas di dalam segala hal.”²⁶

Sebagai tanggapan terhadap pendapat Katolik Roma, Calvin mengatakan “Kitab Suci memiliki otoritasnya dari Allah, bukan dari gereja.”²⁷ Karena Paus sebagai pemimpin tertinggi gereja pada masa itu merupakan manusia yang terbatas sehingga tidak dapat menuntun orang percaya kepada Allah yang benar, kecuali melalui Alkitab.²⁸ Calvin juga mengatakan bahwa “gereja didirikan di atas fondasi para nabi dan rasul [Ef. 2:20].”²⁹ Bila gereja berdiri di atas ajaran para nabi dan rasul maka otoritas ajaran tersebut telah ada sebelum keberadaan gereja itu sendiri. Dengan demikian, gereja hanya menerima dan memberikan penghormatan kepada tulisan para

Hesselink, *Calvin's First Catechism: A Commentary* (Louisville: Westminster John Knox Press, 1997), 183.

24. Hesselink, *Calvin's First Catechism: A Commentary*, 180. Kelompok reformasi radikal ini juga dikenal sebagai sayap kiri dari reformasi dan sebenarnya merupakan suatu pergerakan yang tidak bersifat monolitik karena banyak kelompok-kelompok kecil yang tergabung ke dalamnya. Meskipun memang kelompok-kelompok ini tidak memiliki doktrin yang seragam namun mereka memiliki hasrat yang sama, yaitu ingin mengadakan gerakan reformasi yang lebih radikal dari apa yang telah dilakukan oleh Luther dan Zwingli. Lih: Lopes, *Calvin and the Doctrine of the Holy Spirit*, DVD, Commemoration of 500th John Calvin 1509-2009.

25. W. Gary Crampton, *Verbum Dei*, penerj. Steve Hendra (Surabaya: Momentum, 2000), 51.

26. *Inst.* I.7.1.

27. *Inst.* I.7.1

28. *Inst.* I.6.1.

29. *Inst.* I.7.2.

nabi dan rasul yang berotoritas tersebut dan bukan menentukan kitab mana yang otentik.³⁰

Sedangkan ajaran dari para fanatik percaya terhadap pewahyuan kontemporer baru dari Roh Kudus di mana pernyataan Allah yang bersifat langsung kepada manusia masih berlaku sampai sekarang sehingga mereka menertawakan orang-orang Kristen yang masih mengikuti ajaran-ajaran Alkitab karena bagi mereka sama artinya dengan masih mengikuti huruf atau teks mati.³¹ Sebenarnya Calvin memiliki beberapa kesamaan dengan golongan fanatik ini di mana keduanya percaya bahwa Alkitab sebagai Firman Allah tidak bisa dipenjarakan di dalam interpretasi gereja Katolik Roma melainkan setiap orang percaya memiliki hak untuk menafsirkan Alkitab. Namun poin yang dikritisi oleh Calvin adalah pemisahan antara Firman dengan Roh yang dilakukan oleh golongan reformasi radikal ini.³²

Calvin memberikan argumennya bahwa Roh Kudus tidak mengajarkan doktrin-doktrin yang baru bagi orang percaya seperti yang diajarkan oleh para fanatik tersebut, tetapi Ia memeteraikan ajaran-ajaran yang diterima orang percaya dari Alkitab.³³ Roh Kudus hanya dapat dikenali jika Ia bersesuaian dengan ajaran Alkitab karena Roh Kudus adalah pengarang Alkitab itu sendiri. Roh Kudus juga sudah menyatakan pribadi dan karya-Nya di dalam dan melalui Alkitab sehingga Roh

30. *Inst.* 1.7.2.

31. *Inst.* 1.9.1.

32. Lopes, *Calvin and the Doctrine of the Holy Spirit*, DVD, Commemoration of 500th John Calvin 1509-2009.

33. *Inst.* 1.9.1. Dalam perjuangannya melawan pandangan reformasi radikal atau yang disebutnya sebagai para fanatik atau antusias mengenai pewahyuan kontemporer baru dari Roh Kudus, Calvin pernah menulis sebuah risalah pada tahun 1545 yang berjudul "*Against the Fantastic and Furious Sect of the Libertines who are called "spirituals."*" Calvin juga memberikan tanggapan mengenai isu ini baik secara eksplisit maupun implisit di dalam buku *Institutio* dan beberapa buku tafsirannya. Lih: Lopes, *Calvin and the Doctrine of the Holy Spirit*, DVD, Commemoration of 500th John Calvin 1509-2009.

Kudus tidak dapat berkontradiksi atau berbeda dengan diri-Nya sendiri. Bagi Calvin, golongan reformasi radikal ini berada dalam bahaya memisahkan Roh Kudus dengan Firman Allah padahal Roh dan Firman memiliki ikatan yang tidak terpisahkan.

Melalui perdebatan dengan pihak Katolik Roma maupun dengan pihak reformasi radikal terlihat bahwa Calvin menekankan agar gereja dibangun di atas dasar Alkitab. Calvin juga menekankan bahwa iluminasi dari Roh Kudus bagi orang percaya saat ini tidak mungkin berkontradiksi dengan kebenaran Alkitab dan orang percaya tetap memiliki kewajiban untuk membaca dan menundukan diri di bawah otoritas Alkitab.³⁴

II. Pokok Permasalahan

Hal yang menjadi pokok permasalahan utama dalam karya tulis ini ialah berkenaan dengan adanya perbedaan penafsiran dari orang-orang yang mencoba untuk menafsirkan pandangan Calvin mengenai doktrin kesaksian internal Roh Kudus tersebut. Perbedaan tersebut terkait dengan peran sesungguhnya dari kesaksian internal Roh Kudus. Apakah sebagai dasar dari otoritas Alkitab atau hanya sebagai konfirmator untuk mengenali otoritas yang telah dimiliki Alkitab pada dirinya sendiri sesuai dengan natur inspirasional yang ada.

Model penafsiran pertama memandang bahwa hanya kesaksian internal Roh Kudus yang menjadi dasar dari otoritas Alkitab. Hal ini dapat dilihat dalam argumen Francois Wendel bahwa “kesaksian internal Roh Kudus merupakan kriteria utama

34. *Inst.* IV.8.9.

yang menjadi dasar otoritas Kitab Suci.”³⁵ Senada dengan Edward A. Dowey, JR. yang berargumen “Cukup benar, Alkitab memiliki validitas intrinsik. Tetapi ini tidak membuat otoritasnya atau menjadi suatu sumber dari otoritasnya. Otoritas hanya berasal dari kesaksian internal Allah sendiri yang melaluinya validitas intrinsik dan kebenaran inheren dari wahyu-wahyu suci dikenali dan dikonfirmasi”³⁶ dan “Tetapi Alkitab adalah ‘*self-authenticating*’ hanya kepada mereka yang telah diberikan kuasa oleh Roh untuk merasakan pembuktian keaslian ini.”³⁷

Sedangkan model penafsiran kedua memandang bahwa kesaksian internal Roh Kudus hanya berperan untuk mengkonfirmasi otoritas dari Alkitab dan dasar otoritas Alkitab tersebut terletak pada inspirasi Allah. Pandangan ini salah satunya dapat dilihat di dalam pendapat I. John Hesselink:

Kesaksian internal tidak membuktikan bahwa Alkitab adalah Firman Allah; maupun mendirikan otoritas dari Firman. Karena Kitab Suci adalah membuktikan keasliannya sendiri. Kitab Suci tidak membutuhkan semacam pembuktian eksternal. Melainkan, melalui kesaksian internal Roh Kudus, otoritas Kitab Suci dikonfirmasi dan dibuktikan asli bagi orang percaya.³⁸

Meski kedua penafsiran tersebut memiliki perbedaan yang signifikan namun penulis meyakini bahwa tentunya ada pandangan atau interpretasi yang paling konsisten dengan seluruh pandangan Calvin. Maka pada karya tulis ini, penulis akan berupaya untuk memetakan model-model penafsiran yang ada dan kemudian menyajikan sebuah analisa terhadap beberapa model penafsiran tersebut sebagai dasar untuk menentukan model penafsiran yang lebih setia terhadap pandangan Calvin.

35. Francois Wendel, *Calvin: Origins and Development*, penerj. Philip Mairet (Grand Rapids: Baker Books, 2002), 156.

36. Edward A. Dowey, JR. *The Knowledge of God in Calvin's Theology* (Grand Rapids: Eerdmans, 1994), 108.

37. Dowey, JR. *The Knowledge of God in Calvin's Theology*, 108.

38. Hesselink, *Calvin's First Catechism: A Commentary*, 180-181.

Penulis tentunya juga akan merekonstruksi kembali pandangan Calvin mengenai doktrin kesaksian internal Roh Kudus ini.

Permasalahan lain yang bersifat sekunder namun penting untuk dibahas dalam karya tulis ini ialah berkenaan dengan peran dari pembuktian rasional dalam mengenali otoritas Alkitab. David F. Strauss pernah menyebut doktrin kesaksian internal Roh Kudus ini sebagai “tumit Achilles” dari teologi protestan. Strauss melihat bahwa tampaknya tidak ada dasar rasional bagi seseorang untuk percaya kepada Alkitab sebagai Firman Allah ketika seseorang hanya menunjuk kembali kepada Allah, sehingga argumen seperti ini dianggap sirkular dan lemah.³⁹ Namun apakah benar bila doktrin ini mengabaikan pembuktian rasional ?

Calvin menjawab melalui argumennya bahwa kesaksian internal Roh Kudus “lebih kuat dari segala pembuktian”⁴⁰ dan “lebih unggul dari segala pertimbangan akal budi.”⁴¹ Kesaksian lebih tinggi dari rasio manusia sesuai argumennya “. . . kita harus mencari keyakinan kita pada tempat yang lebih tinggi dari akal budi, pertimbangan, dan dugaan manusia, yaitu di dalam kesaksian rahasia dari Roh.”⁴² Namun pertanyaan yang akan diselidiki lebih jauh di dalam karya tulis ini ialah berkenaan dengan sejauh mana Calvin menilai peran pembuktian rasional tersebut ?

Lebih lanjut, penulis juga hendak menarik relevansi dari pengajaran Calvin mengenai doktrin kesaksian internal Roh Kudus ini. Penulis akan membahas relevansi tersebut sebagai dasar untuk memberikan evaluasi terhadap pengajaran yang

39. Hesselink, *Calvin's First Catechism: A Commentary*, 59.

40. *Inst.* I.7.4.

41. *Inst.* I.7.4.

42. *Inst.* I.7.4.

ditawarkan gerakan Fundamentalisme dan Karismatik yang muncul sejak abad ke-XX.

Gerakan Fundamentalisme memiliki aturan tersendiri dalam mendekati Alkitab, yaitu “lakukan interpretasi literal di mana memungkinkan,” sehingga apa pun di dalam Alkitab yang layak diinterpretasi dengan makna literal harus dipahami secara literal dan akurat. Namun menariknya, mereka menganggap keyakinan akan ke-literal-an Alkitab tersebut sama dengan keyakinan terhadap Alkitab itu sendiri.⁴³

Pandangan seperti ini pada akhirnya mendorong gerakan Fundamentalisme untuk meletakkan Alkitab pada tingkat sakral yang luar biasa dan memberikan tekanan hanya kepada huruf-huruf di dalam Alkitab saja, sehingga elemen yang bersifat dinamis seperti kesaksian internal Roh Kudus kurang ditekankan lagi. Tradisi *reformed* tentunya berbeda karena mereka tetap melihat peran kesaksian Roh Kudus dalam hati pembacanya sebagai bagian penting dari kitab suci, bukan kata-kata Alkitab saja seperti yang ditekankan oleh gerakan Fundamentalisme.⁴⁴

Pada sisi lain, dinamika dunia kekristenan di pertengahan abad ke-20 juga ditandai dengan lahirnya gerakan Karismatik. Gerakan yang kemudian berkembang pesat dan cukup mewarnai kehidupan bergereja ini disebut juga gerakan “neo-Pentakosta,” karena pada dasarnya gerakan ini merupakan kelanjutan dan pengembangan dari gerakan pentakosta yang terjadi pada awal abad ke-20.⁴⁵ Gerakan ini pada umumnya mengajarkan konsep mengenai pewahyuan baru dari Roh Kudus,

43. Hal ini sesuai dengan salah satu pendefinisian terhadap fundamentalisme, yakni sebagai “eksposisi hurufiah terhadap semua penegasan dan pendirian Alkitab serta pengungkapan yang militan terhadap semua penegasan dan pendirian yang tidak Alkitabiah.” Lih: Daniel Lucas Lukito, “Meninjau Ulang Fundamentalisme Kristen,” *Veritas* 2:1 (April 2001): 76-77.

44. Lukito, “Meninjau Ulang Fundamentalisme Kristen,” 98.

45. P. D. Hocken, “Charismatic Movement” dalam *The New International Dictionary of Pentecostal Charismatic Movements*, ed. S. M. Burgess (Grand Rapids: Zondervan, 2002), 477.

yakni Firman atau perintah baru yang Allah berikan kepada seseorang pada waktu yang tepat sesuai dengan kehendaknya.⁴⁶ Asumsi yang melatarbelakanginya adalah bahwa Allah masih berfirman secara langsung kepada orang percaya pada saat ini dan penulis melihat pengajaran ini memiliki kesamaan dengan pengajaran golongan fanatik atau *enthusiast* yang dihadapi Calvin pada abad XVI.

Berkaitan dengan fenomena ini, pengajaran yang terkandung dalam doktrin kesaksian internal Roh Kudus menurut Calvin, yakni bahwa Roh Kudus hanya berbicara di dalam dan melalui Kitab Suci, Roh Kudus dikenali dalam harmoninya atau tidak berkontradiksi dengan Kitab Suci, dan kedaulatan karya Roh Kudus yang selaras dengan kebenaran Firman Tuhan akan menjadi dasar bagi penulis untuk menanggapi pengajaran dari gerakan Fundamentalisme dan Karismatik tersebut.

III. Tujuan Penulisan

- Menjelaskan pemahaman teologis John Calvin mengenai relasi antara kesaksian internal Roh Kudus dengan otoritas Alkitab.
- Menyajikan dan memetakan pandangan dari para penafsir Calvin yang otoritatif terkait dengan doktrin kesaksian internal Roh Kudus ini.
- Menyajikan suatu analisa kritis terhadap berbagai pandangan dari para penafsir Calvin tersebut sebagai dasar pertimbangan penulis untuk

46. Istilah “Gelombang Ketiga” dipakai untuk membedakannya dari “Gelombang Pertama” yang merujuk kepada peristiwa lahirnya gerakan pentakosta pada tahun 1900-an dan “Gelombang Kedua” yang merujuk kepada peristiwa lahirnya gerakan Karismatik pada tahun 1960-an. Selain itu istilah “pada umumnya” digunakan untuk menghindari generalisasi mengingat tidak semua gereja Karismatik pasti mengajarkan konsep mengenai *rhema* ini. Lih: Hans Marris, *Gerakan Karismatik dan Gereja Kita* (Surabaya: Momentum, 2009), 34.

menentukan pandangan mana yang lebih mendekati pemikiran asli dari Calvin.

- Menarik relevansi dari pemikiran Calvin ini sebagai suatu solusi pemikiran teologis yang bertanggung jawab secara biblis agar kaum Injili tidak terjebak kepada ekstrim fundamentalisme yang lebih menekankan kata-kata di Alkitab dan ekstrim karismatik yang lebih menekankan peran Roh Kudus dalam memberikan pewahyuan baru.

IV. Pembatasan Penulisan

Sesuai dengan tujuan penulisan skripsi ini maka perlu diadakan pembatasan cakupan pembahasan. Topik-topik yang terkandung di dalam spektrum pemikiran Calvin tentunya sangat luas, tetapi penulis hanya akan berfokus kepada pemikirannya mengenai relasi antara kesaksian internal Roh Kudus dengan otoritas Alkitab. Namun penulis akan tetap memberikan analisa bila ditemukan adanya keterkaitan logis antara topik ini dengan pemikiran Calvin yang lain, mengingat konsep ini merupakan bagian dari keseluruhan pemikiran teologis Calvin yang koheren. Penulis juga akan memaparkan beberapa relevansi dari pemikiran Calvin yang bagi penulis cukup signifikan dan kontekstual dengan kondisi zaman saat ini.

V. Metodologi Penulisan

Metode yang digunakan dalam penulisan karya ilmiah ini adalah suatu penelitian historis-faktual, yaitu suatu kajian terhadap pemikiran Calvin mengenai doktrin kesaksian internal Roh Kudus dalam relasinya dengan otoritas Alkitab, tetapi

dengan tetap memperhatikan konteks historis dan teologis pada abad ke-XVI yang melatarbelakangi munculnya pemahaman ini. Namun studi ini mencakup juga metode penelitian sistematis-reflektif yang membahas suatu pokok teologis yang merupakan suatu fenomena penting di dalam wacana pemikiran teologi Kristen dan yang tetap relevan di dalam membentuk kerangka pemahaman teologis yang bertanggung jawab dalam diri setiap orang percaya.

Dalam usaha mencapai tujuannya, penulis akan melaksanakan studi dan analisa terhadap literatur kepustakaan. Oleh sebab itu, materi-materi dalam penelitian ini diperoleh dari sumber-sumber literatur yang tersedia di perpustakaan, baik cetak maupun elektronik. Untuk memulai penelitian ini, penulis terlebih dahulu akan mengumpulkan data-data dan materi-materi dari sumber-sumber yang relevan. Kemudian, data-data yang terkumpul akan dianalisis dan dikelompokkan berdasarkan natur dan fungsinya ke dalam bab-bab yang terpisah untuk selanjutnya dibahas secara komprehensif berdasarkan topik yang dibahas dalam tiap bab. Berdasarkan kesimpulan yang diambil pada tiap bab, penulis akan mengambil sebuah kesimpulan utama sebagai hasil akhir dari penelitian ini.

VI. Sistematika Penulisan

Pada bagian pendahuluan yang membuka karya tulis ini, penulis akan menyajikan gambaran besar dari pandangan John Calvin mengenai relasi antara kesaksian internal Roh Kudus dengan otoritas Alkitab. Pada bagian ini akan tercakup di dalamnya penjelasan mengenai latar belakang masalah, pokok permasalahan, tujuan penulisan, pembatasan penulisan, metodologi penulisan, dan sistematika

penulisan. Bagian ini akan menjadi sebuah tuntunan logis kerangka karya tulis yang disajikan penulis.

Bab I akan menjadi suatu pengantar untuk memahami latar belakang yang memicu munculnya pemikiran Calvin tersebut di mana ia berada di tengah konteks perdebatan dengan pihak gereja Katolik Roma dan pihak Reformasi radikal terkait dengan isu mengenai otoritas Alkitab.

Bab II akan berfokus pada pembahasan terhadap pandangan Calvin mengenai peranan khusus dari kesaksian internal Roh Kudus di dalam konteks pemahaman soteriologis, kristologis, dan secara khusus berkenaan dengan permasalahan otoritas Alkitab (bibliologi). Bab ini juga akan berisi pemaparan berbagai pemikiran dari para penafsir Calvin terkait dengan elemen-elemen pembahasan yang bersinggungan langsung dengan topik ini. Dalam hal ini, penulis akan berusaha untuk memetakan berbagai pemikiran yang ada dan memberikan argumentasi untuk memilah pandangan mana yang lebih setia terhadap pemikiran Calvin yang asli dengan mengacu pada literatur yang ditulis oleh Calvin sendiri. Selain itu, penulis juga akan menyinggung isu yang berkenaan dengan peranan pembuktian rasional dalam mengenali otoritas Alkitab.

Pada bab III, penulis akan berusaha untuk menarik relevansi dari pemikiran Calvin ini sebagai sebuah wacana pemikiran teologis yang Alkitabiah sehingga kaum Injili tidak terjebak kepada ekstrim fundamentalisme yang lebih menekankan kata-kata di dalam Alkitab maupun ekstrim karismatik yang lebih menekankan peran Roh Kudus dalam memberikan pewahyuan baru.